

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERUSAHAAN-PERUSAHAAN UNTUK MENYERTAKAN LAPORAN
KOMITE AUDIT DALAM LAPORAN TAHUNANNYA
STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN GO PUBLIK DI
INDONESIA TAHUN 2006

1. Pendahuluan

Komite audit merupakan pemisahan dewan komisaris perusahaan yang bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan laporan keuangan dan proses auditing. Secara praktis, komite Audit terdiri dari beberapa orang dewan komisaris perusahaan yang bertugas menyediakan garis besar laporan keuangan dan proses audit. Tugasnya adalah mengkoordinasi antara pemegang saham, manajemen, auditor internal, dan eksternal (Turpin dan DeZoort, 1998).

Pengawasan internal pada perusahaan terbuka didelegasikan pada dewan komisaris oleh pemegang saham. Usulan pendelegasian tersebut disetujui melalui voting rapat seperti misalnya rapat anggota dewan komisaris untuk memilih auditor, merger dan pengumuman saham. Pengelolaan pengawasan lainnya didelegasikan oleh sebagian pemegang saham kepada dewan komiaris. Dewan komisaris kemudian mendelegasikan keputusan yang telah disetujui kepada manajemen, serta memperoleh hak mengawasi beberapa keputusan yang dibuat oleh manajemen, seperti hak untuk mensyahkan dan memonitor kebijakan inisiatif dan menyewa, memberhentikan dan menentukan gaji manajer puncak (Fama and Jensen 1983).

Guna menjembatani pemilik dengan agen agar tidak terjadi salah penggunaan wewenang maka perlu dibentuk *Audit Committee* yang berfungsi untuk memberi laporan secara independen. Pada perusahaan terbuka, komite audit merupakan komite operasional

yang anggota-anggotanya ditunjuk dari perusahaan. Di Amerika anggotanya merupakan komposisi dari direktur dari luar perusahaan sebagai direktur non eksekutif dan anggota independen (Wikipedia, 2007). Bagi perusahaan nir laba, komite audit ditunjuk dari dalam perusahaan. Agar tidak terjadi praktek-praktek penyelewengan maka anggota komite audit tidak menjalankan kegiatan dalam perusahaan.

Tahun 2002, undang-undang Sarbaner-Oxley menambah tanggung jawab dan wewenang komite audit serta menambah proporsi anggota komite yang dari luar perusahaan. Selanjutnya SEC dan masyarakat bursa saham Amerika mengusulkan perundangan dan aturan main untuk memperkuat keberadaan dan peran komite audit (Wikipedia, 2007).

Tanggung jawab komite audit meliputi (Wikipedia, 2007):

- a) Pengawasan terhadap proses laporan keuangan tahunan perusahaan;
- b) Mengawasi dan memeriksa prinsip dan kebijakan akuntansi manajer eksekutif perusahaan;
- c) Memantau proses pengawasan internal perusahaan;
- d) Mengawasi proses kontrak dengan auditor eksternal dan kinerjanya
- e) Menentukan kapan operasi perusahaan akan dijalankan.

ACR disarankan oleh *Treadway Commission* dalam tugasnya untuk menyehatkan perusahaan-perusahaan di Amerika. Dalam usahanya untuk memperkenalkan ACR dikalangan perusahaan komisi ini mendapat pro dan kontra. (Rittenberg dan Nair 1993), dalam penelitiannya menemukan bahwa banyak perusahaan setuju dengan *Treadway Commission*, namun menyarankan bahwa dalam pelaporannya perlu diperluas agar lebih efektif, yaitu dengan meyertakan gaji untuk anggota komite audit, hubungan penting

dengan perusahaan, dan penjabaran kegiatan yang lebih luas. *Pubic Oversight Board* menyarankan agar dalam laporan keuangan tahunan menyertakan juga Komisi Saham (*Security and Exchange Committee*) yang berupa register untuk meyakinkan bahwa laporan keuangan tahunan tersebut lengkap dan konsisten sesuai dengan data komisi saham dan berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang baku (*Pubic Oversight Board of the AEC Practice Section 1993*).

Disamping pengawasan, komite audit juga bertindak sebagai penghubung antara pemegang saham, manajemen, internal auditor dan auditor independen. Dalam rangka menyarankan kepada setiap perusahaan untuk menyertakan Laporan Komite Audit dalam laporan tahunannya pada para pemegang saham dan kepada pengguna laporan yang berminat.

Di Indonesia, keberadaan komite audit diatur dengan keputusan Bapepam yang dituangkan dalam Surat Edaran BAPEPAM Nomor 03 tahun 2002 (untuk perusahaan terbuka) dan dalam keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep-103/MBU/2002 (untuk Badan Usaha Milik Negara) yang berisi tata cara pembentukan Komite Audit. Dalam Keputusan tersebut disebutkan bahwa komite audit terdiri dari sedikitnya 3 (tiga) orang, diketuai oleh direksi independen perusahaan dengan 2 (dua) orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang ilmu akuntansi dan keuangan. Untuk menjadi ketua maupun anggota komite audit diperlukan kriteria khusus. Kriteria tersebut diatur dalam Keputusan Ketua BAPEPEM No. : Kep-29/PM/2004.

Dalam rangka melaksanakan fungsinya komite audit menghasilkan *Audit Committee Report (ACR)* atau laporan komite audit sebagai saran balik kepada

pemegang saham, manajemen, internal auditor maupun auditor independent, terutama berhubungan dengan pelaporan keuangan.

Keuntungan penyertaan ACR dalam laporan tahunan perusahaan adalah: laporan keuangan semakin independen dan menyeluruh, dewan komisaris lebih efisien, meningkatkan peran pengawasan (Menon and Williams, 1994). ACR juga dipandang sebagai mekanisme pemerintah dalam pendeteksi dan pencegahan kecurangan manajemen (Treadway Commission, 1987; DeFond and Jiambalvo, 1991).

ACR pertama kali disarankan oleh *Komisi Valuta Asing dan Saham Amerika* atau *U.S. Security and Exchange Commission (S.E.C.)* pada tahun 1972. Bursa saham Amerika mengikuti kebutuhan atau himbauan ini pada tahun 1978. Setelah berjalan beberapa tahun berbagai inisiatif memperkuat dan menambah tanggung jawab komite audit.

Dalam penelitian mengenai *Audit Committee* ini digunakan teori agen (*Agency Theory*), misal pada penelitian Eichenseher, and Shields (1985) Menon and Williams, (1994), Pincus, Rusbarsky, dan Wong, (1989), Bradbury, (1990), dan Collier, (1993). Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan *replikasi* penelitian Turpin, dan DeZoort, (1998) yang bertujuan untuk menganalisis karakter perusahaan-perusahaan yang secara sukarela menyertakan ACR dalam laporan keuangan tahunannya.

Seperti halnya dalam penelitian Turpin dan DeZoort, penelitian ini menggunakan variabel *Kepemilikan (Ownership)*, *Leverage*, *Komposisi Dewan Direktur*, *Ukuran Perusahaan (Firm Size)*, dan *Nilai Saham (Stock Exchange)*. Variabel tersebut diseleksi berdasarkan teori-teori dan penelitian terdahulu kemudian ditentukan hubungan antara variabel tersebut dengan keberadaan *Audit Committee Report (ACR)*.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan pada uraian sebelumnya, maka beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah Kepemilikan perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap perusahaan yang menyertakan ACR;
2. Apakah Komposisi Dewan Direktur berpengaruh secara signifikan terhadap perusahaan yang menyertakan menyertakan ACR;
3. Apakah Leverage berpengaruh secara signifikan terhadap perusahaan yang menyertakan ACR;
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap perusahaan yang menyertakan ACR;
5. Apakah Nilai Saham berpengaruh secara signifikan terhadap perusahaan yang menyertakan ACR;

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis factor-faktor yang mempengaruhi perusahaan-perusahaan untuk menyertakan laporan komite audit dalam laporan keuangannya. Variabel yang diteliti meliputi kepemilikan, leverage, komposisi dewan direksi, dan ukuran perusahaan. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis apakah Kepemilikan saham berpengaruh secara signifikan terhadap penyertaan ACR dalam laporan tahunan perusahaan.
2. Untuk menganalisis apakah Komposisi Dewan berpengaruh secara signifikan terhadap penyertaan ACR dalam laporan tahunan perusahaan.

3. Untuk menganalisis apakah Leverage berpengaruh secara signifikan terhadap penyertaan ACR. dalam laporan tahunan perusahaan.
4. Untuk menganalisis apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap penyertaan ACR dalam laporan tahunan perusahaan.
5. Untuk menganalisis apakah harga Saham berpengaruh secara signifikan terhadap penyertaan ACR dalam laporan keuangan perusahaan.

1.3 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Praktisi (manajer, shareholder dan debtholder) sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan apakah perusahaan akan menggunakan Audit Committee Report dalam menentukan keputusan-keputusannya.
2. bagi perusahaan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan tentang peran *kepemilikan, komposisi dewan direksi, dan keikutsertaan dalam pasar saham* dalam rangka pengembangan perusahaan;
3. pengembangan ilmu untuk memperkuat/memperlemah model hubungan prinsipal-agen melalui variabel yang diteliti terutama dalam pengambilan keputusan kebijakan hutang;
4. Mendorong penelitian serupa yang lebih mengungkap alasan mengapa manajemen perusahaan mengambil keputusan untuk menyertakan ACR dalam laporan keuangan tahunan.

2. TELAAH PUSTAKA

2.1 Telaah Teori

Model hubungan prinsipal dan agen merupakan kontrak antara satu atau lebih prinsipal yang mengikat orang lain (agen) untuk melakukan jasa dengan melimpahkan

pendelegasian wewenang untuk pengambilan keputusan. Agar wewenang yang dilimpahkan dilakukan sesuai harapan, yaitu memperkecil resiko, pemilik memberikan balas jasa kepada manajemen yang besarnya disesuaikan dengan berat ringannya tugas yang harus dilakukan.

Peneliti terdahulu memfokuskan pada sepuluh variabel dalam penelitian mereka. Variabel tersebut adalah *pertama*, ukuran perusahaan. Hampir semua paneliti menggunakan ukuran perusahaan. *Kedua*, Leverage, *ketiga*, Direktur kontrol voting saham, keempat, komposisi auditor, *kelima*, jumlah direktur, *keenam*, Proporsi Direktur Non Eksekutif, *ketujuh*, partisipasi pasar saham, *kedelapan*, jumlah pemegang saham, *kesembilan*, aset yang dimiliki, *kesepluh*, pimpinan dominant

Perusahaan di Amerika yang menyertakan Audit Committee Report dalam laporan tahunannya, menurut penelitian Turpin dan DeZoort (1998), masih sangat sedikit. Dalam penemuannya, Perusahaan sampel yang menyertakan ACR dalam laporan tahunannya lebih besar dari perusahaan yang tidak menyertakan. Komisi *Treadway*, suatu komisi penyehatan perusahaan, dan *Public Oversight Board*, menyarankan perusahaan-perusahaan menyertakan ACR dalam laporan tahunannya, namun hanya sedikit perusahaan yang mengikuti (Turpin, dan DeZoort, 1998: 35,6).

Fokus penelitian Turpin dan DeZoort diarahkan pada variabel *kepemilikan*, *leverage*, *proporsi direktur dari luar perusahaan*, *ukuran perusahaan*, dan *perdagangan saham*. Variabel-variabel tersebut dihubungkan dengan keberadaan ACR dalam perusahaan. Penelitian Turpin dan DeZoort juga menganalisis isi kandungan dari ACR tiap perusahaan.

Penelitian Turpin dan DeZoort menyimpulkan bahwa perusahaan – perusahaan yang menyertakan ACR dalam laporan keuangan tahunannya mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Perusahaan besar;
2. Melakukan jual beli saham pada bursa efek utama;
3. Sahamnya sebagian besar dimiliki oleh pemilik saham diluar manajemen;
4. Memiliki komposisi dewan komisaris dengan rasio dewan komisaris dari luar perusahaan lebih banyak.

Hasil penelitiannya juga menyebutkan bahwa menyertakan ACR dalam laporan keuangan tahunan lebih menguntungkan dari pada yang tidak. Sebab dengan menyertakan ACR kredibilitas perusahaan menjadi lebih baik. Namun perlu pula disadari bahwa ACR tidak menunjukkan kinerja Audit Komite yang lebih baik. Dapat juga hal yang terjadi ACR hanya merupakan pemborosan.

2.2. Kerangka Pemikiran dan Perumusan Hipotesis

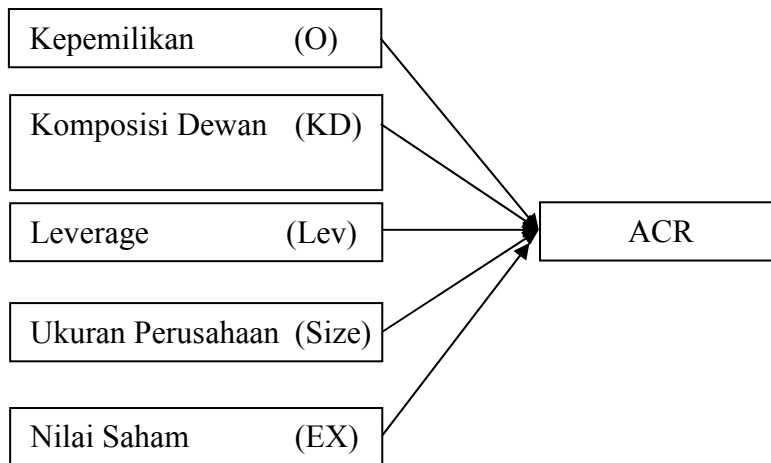
2.3.1. Kerangka Pemikiran

Teori keagenan telah berkembang secara literatural dan dalam praktek pengawasan perusahaan. Penelitian mengenai komite audit yang pernah dilakukan antara lain oleh Eichenseher dan Shields (1985), Pincus *et.al*, (1989), Bradbury, (1990), Collier (1993), Menon dan Williams, (1994), dan Turpin, dan DeZoort, (1998) yang menjadi replika pada penelitian ini. Variabel kepemilikan, *leverage*, komposisi dewan, dan ukuran perusahaan merupakan variabel yang populer untuk diamati. Dalam penelitian replika dari Turpin dan DeZoort (1998) ini ditambahkan nilai saham.

Perbedaan variabel antara penelitian Turpin DeZoort (1998) dengan penelitian ini yaitu bahwa dalam penelitian asli digunakan variabel *dummy* perusahaan yang menyertakan sahamnya dalam *New York Stock Exchange* (NYSE) dan *American Stock Exchange* (AMEX) dan yang tidak menyertakan, sedangkan pada penelitian ini digunakan nilai saham. Penggunaan nilai saham sebagai variabel sehingga berbeda dengan penelitian Turpin dan DeZoort memiliki beberapa alasan: *pertama*, bursa saham di Indonesia bersifat homogen antara satu dengan yang lainnya. *Kedua*, nilai saham merupakan pencerminan prestasi perusahaan. *Ketiga*, nilai saham lebih bervariasi untuk diterapkan pada model statistik dibanding bilangan *dummy*. Hubungan antar variabel di atas dapat dilihat pada gambar 1 dibawah.

Gambar 1:

Sistem Kerangka Konseptual



2.3.2. Perumusan Hipotesis

Penelitian ini menggunakan teori agensi yang terdiri dari lima variabel yang mungkin berhubungan dengan perusahaan yang menyertakan ACR dalam laporan keuangan tahunannya. Kelima variabel tersebut adalah: (1) Kepemilikan saham oleh

manajemen; (2) Leverage; (3) Proporsi Dewan Komisaris dari luar perusahaan; (4) Ukuran Perusahaan; (5) Nilai Saham. Variabel –variabel tersebut berdasarkan penelitian terdahulu memiliki korelasi dengan kesukarelaan perusahaan dalam menyertakan ACR (Turpin, Richard dan DeZoort, Todd, 1998: 39). Perumusan hipotesis diuji kebenarannya dengan uji t rasio. Jika t rasio lebih besar dari t statistik, maka hipotesis ditolak dan akan diterima hipotesis alternatif. Perumusan hipotesis masing – masing variabel adalah sebagai berikut:

(1) Kepemilikan Saham Oleh Manajemen

Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan perlunya memonitor peningkatan kepemilikan saham oleh manajer perusahaan dibanding pemilik saham lain. Berkurangnya surat berharga yang dimiliki oleh manajer, maka pemegang saham lain harus meningkatkan pengawasannya terhadap manajer. Pemikiran ini didasari oleh teori sifat dasar manusia oleh Eisenhard (1989), yaitu *self interest*, *bounded rationality* dan *risk averese*. Penyimpangan perusahaan dapat terjadi jika manajer mementingkan diri pribadi, berpikiran sempit dan menghindari resiko dengan biaya yang ditanggung orang lain. Semakin sedikit saham yang dimiliki oleh manajer pengawasan langsung semakin berkurang. Pemegang saham dapat meningkatkan pengawasannya kepada agen dengan meningkatkan tingkat pengawasan. Cara pemegang saham untuk meningkatkan pengawasan dengan cara melampirkan ACR dalam laporan keuangan tahunannya. Hipotesis kepemilikan perusahaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

H1: Kepemilikan berpengaruh secara signifikan terhadap perusahaan yang menyertakan ACR;

Semakin sedikit (secara relatif) kepemilikan saham oleh manajemen, semakin besar kemungkinan perusahaan menyertakan ACR. Hipotesis alternatif menyatakan bahwa kepemilikan berpengaruh terhadap insentif perusahaan untuk menyertakan ACR dalam laporan keuangan tahunannya.

(2) Komposisi Dewan Komisaris

Dewan komisaris dirancang sebagai mekanisme pengawasan yang penting dalam perusahaan yang menerapkan pengelolaan dengan agen. Pincus *et al.*, (1989: 246) menyarankan untuk menggunakan direktur luar perusahaan agar pengawasan lebih berkualitas, karena komisaris dari luar tidak akan terjadi kolusi dengan pegawai. Karena Audit Committee merupakan orang luar perusahaan, maka ada kemungkinan terjadi pelaporan yang tidak proporsional. Untuk mencegah pelaporan yang tidak proporsional dan pengungkapan hutang – hutang perusahaan, proporsi dewan komisaris dari luar harus berkaitan dengan penerapan mekanisme pengawasan manajemen. Dewan komisaris dari luar perusahaan dapat meningkatkan peran pengawasannya dengan ACR. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan:

H2: Komposisi Dewan Komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap

perusahaan yang memiliki ACR;

Semakin besar proporsi dewan komisaris dari luar perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan akan menyertakan ACR. Hipotesis alternatif menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap insentif perusahaan untuk menyertakan ACR dalam laporan keuangan tahunannya

(3) Leverage

Biaya yang dikeluarkan karena hutang juga relevan untuk mengevaluasi keputusan perusahaan untuk menyertakan ACR. Jensen dan Meckling (1976) menyarankan bahwa kebutuhan akan pengawasan terhadap manajer timbul dari konflik kepentingan manajer dan pemegang saham. Dengan kata lain teori agen menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat leverage semakin tinggi kebutuhan pemegang saham untuk mengawasi manajer. Dalam kasus saham manajer dapat mengontrol agennya melalui biaya hutang dan dapat juga melalui pengawasan. Berdasarkan leverage sebagai indikator biaya-biaya yang dikeluarkan agen, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H3: Leverage berpengaruh secara signifikan terhadap perusahaan yang memiliki ACR;

Makin tinggi tingkat leverage suatu perusahaan, makin tinggi kemungkinan perusahaan menyertakan ACR. Hipotesis alternatif menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap insentif perusahaan untuk menyertakan ACR dalam laporan keuangan tahunannya.

(4) Ukuran Perusahaan

Seperti halnya bentuk pelaporan lain yang diterbitkan oleh perusahaan, ACR juga memerlukan biaya. Perusahaan yang melampirkan ACR memerlukan persiapan biaya (waktu yang dihabiskan untuk mengevaluasi, menentukan isinya) dan juga biaya pengesahan secara hukum. Oleh karena itu keuntungan bersih dengan menyertakan ACR semakin meningkat seiring dengan semakin besarnya skala perusahaan.

H4: Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap perusahaan yang memiliki ACR;

Semakin besar perusahaan, makin besar kemungkinan perusahaan akan menyertakan ACR. Hipotesis alternatif menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap insentif perusahaan untuk menyertakan ACR dalam laporan keuangan tahunannya.

(5) Nilai Saham

Nilai saham juga mempengaruhi keputusan untuk penyertaan ACR dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Motivasi untuk menyertakan ACR ini yaitu bahwa perusahaan memperjual belikan saham melalui perusahaan pialang saham yang besar yang memerlukan indikator untuk memonitor kegiatan perusahaan. Penelitian Wallace *et al.*, (1994) meramalkan bahwa urutan saham dalam bursa efek berkaitan dengan perilaku laporan keuangan yang disajikan. Penyertaan ACR akan berpengaruh pada urutan daftar saham di bursa efek utama.

H5: Nilai Saham berpengaruh secara signifikan terhadap perusahaan yang memiliki ACR;

Terdapat hubungan positif nilai saham di bursa efek dengan penyertaan ACR. Hipotesis alternatif menyatakan bahwa nilai saham berpengaruh terhadap insentif perusahaan untuk menyertakan ACR dalam laporan keuangan tahunannya.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengujian statistik deskriptif yang meliputi nilai kisaran minimum dan maksimum, mean dan standar deviasi bertujuan menginformasikan karakteristik

variable penelitian .Data tentang kisaran minimum dan maksimum, mean dan standart deviasi dapat dilihat pada table 4.1.

Tabel 4.1.
Deskripsi Umum Data yang Dianalisis

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
O	39	.0367	2.9380	1.060714	.6756590
KD	39	.0000	2.5000	.784187	.6459954
LEV	39	.0299	2.5120	.814152	.5348375
SIZE	39	2781	9050450	725614.75	1849968.589
EX	39	225	6275	1692.95	1415.949
Valid N (listwise)	39				

Sumber: Data Sekunder Diolah

Data yang dianalisis menunjukkan bahwa penyimpangan standar terbesar terdapat pada variabel EX atau nilai saham di bursa saham, tetapi tidak bisa diambil kesimpulan secara terburu-buru bahwa nilai saham akan menyebabkan kemencengan data. Hal ini didasarkan pada analisis yang digunakan adalah model logit. Penyimpangan standar terkecil pada komposisi dewan komisaris.

Tabel 4.2.
Deskripsi Umum Data Perusahaan dengan ACR

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
O	25	.0367	2.9380	1.183395	.7799427
KD	25	.0000	2.5000	.934000	.6870914
LEV	25	.4275	2.5120	.934547	.5502271
SIZE	25	2781	7208984	591584.40	1483938.084
EX	25	225	6275	2018.80	1611.257
Valid N (listwise)	25				

Sumber: Data Sekunder Diolah

Tabel 4.3.

Deskripsi Umum Data Perusahaan tanpa ACR

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
O	14	.0382	1.3251	.841639	.3616141
KD	14	.0000	1.7500	.516664	.4775303
LEV	14	.0299	1.8118	.599161	.4467386
SIZE	14	3604	9050450	964954.65	2417083.053
EX	14	510	3325	1111.07	706.264
Valid N (listwise)	14				

Sumber: Data Sekunder Diolah

Tabel 4.2 dan 4.3 menunjukkan deskripsi data pada perusahaan yang menyertakan ACR dalam laporan keuangannya dan yang tidak menyertakan. Dengan menggunakan angka riil pada ukuran perusahaan maka penyimpangan standar tertinggi pada size.

Sebelum menghitung estimasi parameter data perlu diuji ketepatan model dengan data yang diteliti. Untuk keperluan ini digunakan koefisien *Hosmer and Lemeshow*. Hasil penghitungan dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4.

Tes Hosmer and Lemeshow

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.427	8	.491

Sumber : Data sekunder diolah

Pada tabel 4.4 terlihat bahwa tes *Hosmer and Lemeshow* menunjukkan nilai signifikan 0.491 atau lebih besar dari 0.05. Tes ini merupakan tes signifikansi keseluruhan model. Berdasarkan hasil tes ini berarti H_0 tidak dapat ditolak dengan kata lain data cocok dengan model yang digunakan.

Hosmer-Lemeshow juga memberikan tes parsial untuk masing-masing variabel bebas. Hasil tes dapat dilihat pada tabel 4.5. Penilaian kelayakan model regresi didasarkan pada nilai Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit test statistics. Apabila nilai Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit test statistics sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit test statistics lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Pada tabel 4.5 terlihat bahwa keseluruhan variabel bebas memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05.

Tabel 4.5.
Hasil Penghitungan Signifikasi Masing-masing Variabel

Variables not in the Equation			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	O	2.356	1	.125
		KD	3.842	1	.050
		LEV	3.622	1	.057
		SIZE	.345	1	.557
		EX	3.785	1	.052
		Overall Statistics	17.828	5	.003

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tes urutan iterasi pada *Block 0*: Awal menunjukkan -2loglikelihood sebesar 50.923 dan pada step berikutnya turun menjadi 50.920. Hal ini menunjukkan jika terjadi penambahan data serupa akan menyebabkan varian data semakin berkurang (Gujarati 2003). Hasil penghitungan iterasi dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6:
Urutan Iterasi Pada Block 0
Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0 1	50.923	.564
2	50.920	.580
3	50.920	.580

- a. Constant is included in the model.
b. Initial -2 Log Likelihood: 50.920
c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data sekunder diolah

4.3. Analisis Regresi Logit(p)

Dalam bab 3 dibahas pemakaian rumus logit secara langsung tidak memberikan arti apapun (lihat persamaan 3.8). Persamaan dapat memberikan arti jika menggunakan rumus persamaan Loglikelihood. Penghitungan dengan SPSS dapat dilihat pada lampiran 5.

4.3.1. Uji Korelasi Nagelkerke

Koefisien korelasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan koefisien Cox and Snell. Hasil penghitungan koefisien korelasi Cox & Snell dan Nagelkerke dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
Hasil Penghitungan Koefisien Korelasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	24.850 ^a	.488	.669

- a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data sekunder diolah

Dilihat dari kedua koefisien korelasi di atas menunjukkan nilai yang tinggi, mengingat koefisien berkisar dari 0 hingga 1.

4.3.2. Uji Kemampuan Prediksi

Kemampuan prediksi berfungsi untuk menilai seberapa tepat model dapat memprediksi variabel yang digunakan dalam penelitian. Hasil penghitungan klasifikasi kemampuan prediksi dapat dilihat pada tabel 4.8, sedangkan penghitungan selengkapny dapat dilihat pada lampiran 3.

Tabel 4.8.
Tabel Klasifikasi Persentase Ketepatan Model

Classification Table^a

Observed		Predicted		
		logit_p		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	logit_p 0	12	2	85.7
	1	2	23	92.0
	Overall Percentage			89.7

a. The cut value is .500

Sumber : Data sekunder diolah

Kemampuan prediksi model regresi logistic adalah sebesar 89.7. Menurut prediksi, perusahaan yang melampirkan ACR dalam laporan keuangan tahunannya adalah 25 perusahaan dan ternyata hasil observasi hanya 23 perusahaan, jadi ketepatan klasifikasi sebesar 92 persen. Sedangkan menurut prediksi, perusahaan yang tidak menyertakan ACR dalam laporan keuangan tahunannya adalah 14 perusahaan dan ternyata hasil observasi 12 perusahaan, jadi ketepatan klasifikasi sebesar 85.7 persen atau secara keseluruhan ketepatan klasifikasi adalah 89.7.

4.3.3. Penghitungan Koefisien Regresi

Koefisien regresi ditentukan melalui proses iterasi. Regresi pada iterasi pertama menghasilkan residual, kemudian residual tersebut dimasukkan sebagai variabel pada iterasi kedua menghasilkan residual kedua. Proses tersebut dilangsungkan hingga residual menunjukkan nilai yang sangat kecil, sehingga hasil iterasi tidak mengalami perubahan yang berarti meskipun iterasi dijalankan berkali-kali. Hasil penghitungan koefisien regresi dapat dilihat pada tabel 4.9.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang ditunjukkan pada tabel 4.9, dapat diperoleh persamaan *regresi logistik* sebagai berikut:

$$\text{Logit}(p) = -22.128 + 2.931O + 3.925KD + 3.906LEV + 1.164 \text{ SIZE} + 0.001EX + e \dots\dots\dots 4.1$$

Tabel 4.9.
Koefisien Regresi
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	O	KD	LEV	SIZE	EX
Step 1 1	31.635	-6.805	.546	1.491	1.195	.324	.001
2	26.892	-12.077	1.386	2.384	2.027	.599	.001
3	25.172	-17.272	2.295	3.257	2.995	.874	.001
4	24.864	-20.962	2.803	3.783	3.693	1.091	.001
5	24.850	-22.064	2.924	3.918	3.895	1.160	.001
6	24.850	-22.128	2.931	3.925	3.906	1.164	.001
7	24.850	-22.128	2.931	3.925	3.906	1.164	.001
8	31.635	-6.805	.546	1.491	1.195	.324	.001
9	26.892	-12.077	1.386	2.384	2.027	.599	.001

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 50.920

d. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data Sekunder Diolah

4.3.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesa dalam penelitian ini didasarkan pada metode *Wald*. Pada uji hipotesis H_0 menyatakan bahwa masing-masing variabel tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel bebas. Melihat kembali pada bab 3 H_0 akan ditolak jika nilai signifikansi $< 0,05$. Hal ini berarti hipotesis alternatif diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Hasil penghitungan koefisien *Wald* dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10.
Tes hipotesis *Wald*

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	O	2.931	1.405	4.350	1	.037	18.739
	KD	3.925	1.519	6.681	1	.010	50.668
	LEV	3.906	1.954	3.995	1	.046	49.714
	SIZE	1.164	.825	1.993	1	.158	3.204
	EX	.001	.000	4.234	1	.040	1.001
	Constant	-22.128	11.561	3.663	1	.056	.000

a. Variable(s) entered on step 1: O, KD, LEV, SIZE, EX.

Sumber : Data sekunder diolah

Tingkat signifikansi variable kepemilikan, komposisi dewan komisaris, leverage, ukuran perusahaan dan harga pasar saham perusahaan yang berpengaruh terhadap penyertaan ACR dapat dilihat pada table 4.11. Hasil pengujian regresi logistic atas seluruh variable terlihat hanya 4 variabel yang nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Keempat variable tersebut adalah kepemilikan, komposisi dewan komisaris, leverage dan nilai saham. Hasil ini menunjukkan bahwa variable tersebut berpengaruh terhadap penyertaan ACR pada level 5%.

Tabel 4.11
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Nilai Signifikansi ($\alpha = 5\%$)
Kepemilikan saham oleh Manajemen	,037*
Komposisi Dewan Komisaris	,010*
Leverage	,046*
Ukuran Perusahaan	,158
Nilai Saham	,040*

Keterangan : *) Signifikan

Sumber : Data Sekunder diolah

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Konsisten dengan penelitian terdahulu, variabel-variabel yang diteliti memiliki pengaruh positif terhadap perilaku perusahaan untuk menyertakan ACR dalam laporan tahunannya. Berdasarkan model *logit* yang digunakan dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diperoleh adalah bahwa perusahaan yang menyertakan ACR:

1. Dengan tingkat signifikansi 0,037 atau 3,7% kurang dari tingkat signifikansi 0,05 atau 5% maka kepemilikan berpengaruh secara signifikan terhadap penyertaan ACR dalam laporan tahunan perusahaan.
2. Dengan tingkat signifikansi 0,010 atau 10% kurang dari tingkat signifikansi 0,05 atau 5% maka komposisi dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap penyertaan ACR dalam laporan tahunan perusahaan.
3. Dengan tingkat signifikansi 0,046 atau 4,6% kurang dari tingkat signifikansi

0,05 atau 5% maka leverage berpengaruh secara signifikan terhadap penyertaan ACR dalam laporan tahunan perusahaan.

4. Dengan tingkat signifikansi 0,158 atau 15,8% lebih dari tingkat signifikansi 0,05 atau 5% maka ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyertaan ACR dalam laporan tahunan perusahaan.
5. Dengan tingkat signifikansi 0,040 atau 4% kurang dari tingkat signifikansi 0,05 atau 5% maka harga saham berpengaruh secara signifikan terhadap penyertaan ACR dalam laporan tahunan perusahaan.

Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang menyertakan ACR:

1. Dalam laporan keuangannya saham-sahamnya mayoritas dimiliki oleh pihak-pihak yang bukan dari manajemen perusahaan;
2. Komposisi anggota dewan direksi memiliki proporsi lebih besar dari luar perusahaan;
3. Hutang jangka panjang yang dimiliki perusahaan dibanding dengan asetnya memiliki ratio yang tinggi;
4. Memiliki harga saham yang tinggi di pasar bursa

Temuan-temuan ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan dalam bab-bab sebelumnya. Ditinjau dari korelasi parsial, semua variabel menunjukkan angka signifikan yang menolak H_0 . Secara serempak variabel bebasnya (kepemilikan, komposisi dewan direksi, leverage, ukuran perusahaan dan harga saham di bursa saham utama) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya (penyertaan ACR dalam laporan keuangan tahunan).

4.2. SARAN

Saran yang diajukan terutama agar perusahaan dengan sukarela menyertakan ACR dalam laporan keuangan tahunannya adalah menghimbau agar meningkatkan jumlah dewan komisaris dari luar perusahaan untuk tujuan pengawasan. Untuk merealisasikan hal ini perlu adanya keterkaitan antar pemerintah sebagai pemegang kebijakan dalam bidang legislatif dalam memprakarsai kemudahan yang dan kesempatan yang dapat diperoleh jika komposisi dewan komisaris ditingkatkan. *Political Will* dari lembaga terkait dalam menerbitkan peraturan perundangan amat dibutuhkan.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan hal-hal yang menguntungkan bagi perusahaan jika menyertakan ACR dalam laporan keuangan tahunannya. Meskipun demikian himbauan untuk menyertakan ACR dalam laporan keuangan perlu di jalankan, mengingat penyertaan ACR memerlukan biaya yang material bagi perusahaan menengah dan kecil.